

KENDALA GURU DALAM PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH PAGAR ALAM

Mepta Oktari

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pagar Alam , Institut Agama Islam Pagar Alam
e-mail: meptaoktarina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan praktik di lapangan, di mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah Pagar Alam belum sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam implementasi strategi tersebut serta menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, langkah penelitian utama meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan waka kurikulum, serta studi dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi terhambat oleh beberapa kendala, antara lain: keterbatasan sumber daya pendukung, kurangnya pemahaman siswa akan minat dan bakatnya, waktu pembelajaran yang terbatas, serta masa adaptasi guru terhadap kurikulum yang masih baru. Sebagai respons, berbagai upaya mulai dilakukan, seperti identifikasi awal karakteristik siswa oleh guru, serta kolaborasi dengan guru BK/BP untuk memetakan potensi siswa. Kesimpulannya, meskipun penerapan strategi pembelajaran diferensiasi belum optimal akibat berbagai kendala, pihak guru dan sekolah telah proaktif merumuskan langkah-langkah solutif untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal, partisipatif, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa sesuai potensinya.

Kata Kunci : *Kendala guru, Strategi Pembelajaran Diferensiasi.*

ABSTRACT

This research was motivated by the gap between the demands of the Independent Curriculum and actual practice, where Islamic Religious Education (PAI) teachers at Muhammadiyah Pagar Alam Senior High School have not fully implemented the differentiated learning strategy. The focus of this research is to identify the obstacles faced by PAI teachers in implementing this strategy and analyze the efforts made to overcome them. Using a descriptive qualitative approach, the main research steps included data collection through observation, in-depth interviews with PAI teachers and the curriculum vice-adviser, and documentation studies. Key findings indicate that the implementation of differentiated learning is hampered by several obstacles, including: limited supporting resources, a lack of understanding of students' interests and talents, limited learning time, and teachers' adaptation period to the new curriculum. In response, various efforts have been undertaken, such as early identification of student characteristics by teachers and collaboration with guidance and counseling teachers to map student potential. In conclusion, although the implementation of the differentiated learning strategy has not been optimal due to various obstacles, teachers and the school have proactively formulated solutions to facilitate more personalized, participatory learning that meets each student's learning needs according to their potential.

Keywords: *Teacher constraints, Differentiated Learning Strategy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang dibutuhkan setiap orang tanpa dibatasi oleh usia. Agar memiliki karakter, kecerdasan, serta dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuan dirinya. Menurut Karyanto (2024), Pendidikan adalah elemen yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Sebagai suatu kebutuhan, pendidikan berfungsi secara sosial, memberikan wawasan, arahan, dan menjadi sarana untuk berkembang, yang mempersiapkan, membuka, dan membangun disiplin dalam hidup. Pendidikan selalu berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di mana pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, manusia dapat dibimbing untuk menjadi lebih baik. Selain itu, manusia juga dapat menularkan nilai-nilai, kepercayaan, norma, peraturan, dan sikap kepada generasi berikutnya (Dhori, 2021). Oleh karena itu Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang sangat di butuhkan setiap orang tanpa di batasi oleh usia terutama itu pada Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib ada di setiap sekolah terutama di sekolah yang berbasis keagamaan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selain tidak bisa lepas di setiap sekolah serta menanamkan nilai-nilai agar peserta didik unyuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dapat menciptakan pribadi yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan lain sebagainya. Definisi ini di perkuat oleh Tolchan (2020), Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap institusi pendidikan, terutama di lembaga pendidikan Islam, tidak hanya sekadar menjadi tambahan dari berbagai ilmu yang ada. Namun, diharapkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dapat memberikan dampak yang signifikan, seperti membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik, menciptakan individu yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, dan hal-hal lainnya.

Dalam pendidikan tidak lepas dari kata seorang guru karna guru merupakan seseorang yang sangat berjasa dalam Pendidikan serta guru memiliki tugas sebagai seorang pendidik yang menjadi contoh yang mengajarkan, membimbing memberikan ilmu serta pengetahuan kepada peserta didik, supaya menjadi generasi yang baik memiliki karakter, dan kecerdasan. Maemuna (2020), Mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik. Guru memiliki peran sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, sehingga perlu ada berbagai tanggung jawab dan kewajiban yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar itu sendiri. Tugas-tugas tersebut selalu mencerminkan pola perilaku yang diinginkan dalam berbagai hubungan, baik dengan murid, kolega guru, maupun dengan staf lainnya. (Baharuddin, 2022).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang ada dalam dunia Pendidikan yang melibatkan hubungan antara pengajar dan siswa dalam menjalani proses belajar, di mana guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa agar dapat mengembangkan karakter dan kecerdasan dalam diri mereka.. Menurut Oktaviani (2021), Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disusun untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar bagi siswa.

Pembelajaran *diferensiasi* merupakan cara yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dengan cara menyesuaikan strategi atau metode pembelajaran didalam kelas dimana guru membuat strategi sesuai dengan minat dan bakat siswa. Menurut Lestari (2024), Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pengajaran di mana pendidik dapat menerapkan berbagai cara dan teknik untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual. Pendekatan *diferensiasi* mendorong guru untuk mengakui keberagaman individu di kelas, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal (Setiawan, 2024). Adapun menurut Farid (2022) menyatakan, Strategi pembelajaran *diferensiasi* merupakan upaya untuk menyesuaikan aktivitas belajar di dalam kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa yang unik.

Diera globalisasi saat ini Pendidikan sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hidup supaya lebih terarah serta dapat membantu kita menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang di butuhkan setiap orang tanpa di batasi oleh usia. Semua tujuan pendidikan tidak terlepas dari seorang guru di mana guru memberikan pembelajaran terhadap peserta didik. Terutama pada Pendidikan Agama Islam guru sangat berperan penting untuk membentuk generasi yang memiliki karakter, kecerdasan, serta berakhlak mulia yang bisa mengambakan potensi yang ada pada diri mereka. Dalam sistem pendidikan saat ini kurikulum sudah di ubah dari kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka, dimana di dalam kurikulum merdeka itu memiliki salah satu strategi yang di sebut dengan pembelajaran *diferensiasi*. Pembelajaran *diferensiasi* merupakan cara guru untuk mendekatkan diri kepada peserta didik agar bisa menyesuaikan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik.

Hasil pengamatan yang penulis dapatkan Ketika melakukan observasi lapangan di SMA Muhammadiyah Pagar Alam yaitu, masih ada guru yang belum memahami apa itu pembelajaran *diferensiasi*, waktu dalam pelaksanaan pembelajaran terbatas, masih banyak siswa yang kurang motivasi. Karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti topik yang berkaitan dengan kendala guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *diferensiasi* Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Pagar Alam, dengan rumusan masalah: 1) mengapa guru PAI belum menerapkan strategi pembelajaran *diferensiasi* di kelas X.D SMA Muhammadiyah Pagar Alam? 2) Apa saja upaya untuk mengatasi kendala guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran *diferensiasi* di kelas X.D SMA Muhammadiyah Pagar Alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metodologi ini dipilih untuk memungkinkan peneliti terjun langsung ke lapangan guna menggali informasi dan mengumpulkan data secara mendalam dari kondisi dan situasi yang sesungguhnya. Fokus utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang kaya dan terperinci mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif untuk melukiskan sifat dari sebuah variabel atau kelompok tertentu (Subhi, dkk, 2023). Penelitian ini secara spesifik dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Pagar Alam dengan menetapkan seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di kelas X.D sebagai subjek utama penelitian. Adapun yang menjadi objek atau fokus utama dari investigasi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara cermat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru tersebut dalam proses perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran *diferensiasi* di dalam kelasnya sehari-hari.

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama. Pertama, observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara nyata. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat bagaimana guru menerapkan strategi *diferensiasi*, interaksi siswa, serta tantangan-tantangan yang muncul secara spontan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI yang menjadi subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman guru mengenai kendala yang ia rasakan, serta untuk mendapatkan klarifikasi atas temuan-temuan yang diperoleh selama observasi. Ketiga, pengumpulan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, instrumen penilaian, dan catatan guru untuk memvalidasi dan memperkaya data dari hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi terhadap seluruh data mentah yang terkumpul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Tujuannya adalah untuk menajamkan, menggolongkan, dan mengorganisasi data agar lebih terarah dan mudah dikelola. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang terstruktur, seperti uraian naratif, matriks, atau bagan. Penyajian data yang sistematis ini memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan tema-tema kunci terkait kendala pembelajaran diferensiasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan simpulan awal berdasarkan data yang telah disajikan, yang kemudian secara terus-menerus diuji dan diverifikasi kembali dengan data di lapangan untuk memastikan kredibilitas dan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa masih ada guru yang belum menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi. Hasil ini menggambarkan beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, termasuk pemahaman guru tentang strategi pembelajaran diferensiasi, keterbatasan dalam perencanaan pembelajaran serta hambatan yang ada didalam kelas.

Guru PAI Belum Menerapkan Strategi Pembelajaran *Diferensiasi* di Kelas X.D SMA Muhammadiyah Pagar Alam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas X.D SMA Muhammadiyah Pagar Alam belum menerapkan pembelajaran *diferensiasi*. Seharusnya pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, karena pembelajaran *diferensiasi* merupakan komponen penting dalam kurikulum merdeka karena dalam pembelajaran *diferensiasi* bisa mendukung siswa untuk belajar sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pembelajaran *diferensiasi* adalah suatu upaya dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Serta strategi pembelajaran *diferensiasi* yang harus dimiliki oleh guru yang mengajar didalam kelas yang harus sesuai dengan minat peserta didik. Dalam pembelajaran diferensiasi, terdapat tiga strategi yang diterapkan, yaitu *diferensiasi* konten, proses, dan produk. Dimana pada strategi ini sangatlah penting untuk mengetahui kesiapan, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah Pagar Alam kendala yang di hadapi dalam menerapkan strategi pembelajaran *diferensiasi* yaitu:

- Keterbatasan sumber daya, maksudnya guru mengalami kekurangan pada alat dan fasilitas belajar, seperti proyektor untuk menampilkan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Kurangnya pemahaman siswa terhadap minat dan bakat mereka sehingga guru kesulitan menyesuaikan metode belajar yang sesuai dengan keperluan peserta didik.
- Penerapan kurikulum merdeka yang masih baru diterapkan di SMA Muhammadiyah Pagar Alam sehingga guru belum sepenuhnya paham cara menerapkan strategi pembelajaran *diferensiasi*
- Waktu pembelajaran terbatas, guru tidak cukup waktu untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Upaya Untuk Mengatasi Kendala Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran *Diferensiasi* di Kelas X.D SMA Muhammadiyah Pagar Alam

Setelah mengetahui kendala mengapa guru PAI belum menerapkan strategi pembelajaran *diferensiasi*, peneliti juga mencari tahu upaya apa yang diambil oleh guru dan pihak sekolah untuk menghadapi kendala tersebut, yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru PAI dan waka kurikulum SMA Muhammadiyah Pagar Alam.

Adapun cara guru mengatasi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran *diferensiasi* yaitu dengan cara:

- Mengenali karakteristik siswa terlebih dahulu, maksudnya guru perlu tahu dulu kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.
- Menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, supaya semua mengikuti pelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- Menyusun strategi dan alat penilaian yang tepat, maksudnya guru memilih penilaian agar hasil belajar siswa bisa terlihat secara adil sesuai kemampuannya.
- Sekolah melibatkan guru BK dan BP dalam membantu siswa mengenali potensi dirinya melalui kuesioner dan wawancara.
- Sekolah akan memberikan pelatihan kepada guru agar mampu menerapkan strategi pembelajaran *diferensiasi*.



Gambar 1. Upaya Menerapkan Strategi Pembelajaran *Diferensiasi*

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap implementasi pembelajaran *diferensiasi* di SMA Muhammadiyah Pagar Alam menyajikan sebuah potret yang jujur dan krusial mengenai tantangan nyata dalam sebuah reformasi kurikulum. Penelitian ini secara efektif mengungkap adanya sebuah kesenjangan yang signifikan antara filosofi ideal Kurikulum Merdeka yang mengedepankan personalisasi belajar dengan realitas di lapangan yang dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan yang ada menunjukkan bahwa proses adopsi strategi pembelajaran yang kompleks ini bukanlah sebuah saklar yang bisa langsung dinyalakan, melainkan sebuah perjalanan adaptasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Mustakim, 2021; Syukur et al., 2025). Pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis bagaimana setiap kendala—mulai dari kesiapan guru dan siswa hingga keterbatasan sumber daya—saling terkait dan menghambat implementasi yang optimal, sekaligus menyoroti langkah-langkah solutif yang mulai dirumuskan secara proaktif oleh pihak sekolah (Cintang et al., 2018; Hidayah, 2016).

Kendala paling fundamental yang teridentifikasi adalah periode adaptasi dan tingkat pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran *diferensiasi* itu sendiri. Implementasi

Kurikulum Merdeka yang masih tergolong baru berarti bahwa banyak guru, termasuk guru PAI dalam penelitian ini, masih berada dalam tahap belajar dan penyesuaian. Merancang pembelajaran yang terdiferensiasi menuntut sebuah pergeseran paradigma yang mendasar, dari pengajaran yang seragam untuk seluruh kelas menjadi sebuah orkestrasi pembelajaran yang mampu melayani kebutuhan individu. Hal ini membutuhkan tidak hanya pemahaman teoretis yang mendalam, tetapi juga repertoar strategi pedagogis yang kaya dan fleksibel. Tanpa adanya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, wajar jika guru merasa belum sepenuhnya percaya diri untuk menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk secara komprehensif di dalam kelasnya (Dirman et al., 2025; Minh, 2018).

Tantangan berikutnya yang tidak kalah penting berasal dari sisi siswa. Salah satu temuan yang sangat menarik dari penelitian ini adalah bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang diferensiasi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap minat dan bakat mereka sendiri. Ini adalah sebuah paradoks yang signifikan: bagaimana seorang guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan profil siswa jika siswa itu sendiri belum mampu mengartikulasikan profilnya? Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran. Diperlukan adanya sebuah proses pendahuluan yang sistematis di tingkat sekolah untuk membantu siswa dalam mengenali potensi diri mereka. Tanpa adanya kesadaran diri dari siswa, upaya guru untuk melakukan diferensiasi berdasarkan minat dan bakat akan menjadi seperti menembak dalam kegelapan (Susilawati et al., 2024; Wahyu et al., 2020).

Keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi kendala eksternal yang semakin memperumit situasi. Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang efektif seringkali menuntut adanya variasi media dan sumber belajar untuk dapat melayani berbagai gaya belajar dan tingkat kesiapan siswa. Keterbatasan fasilitas pendukung, seperti proyektor atau akses terhadap materi digital yang beragam, secara langsung menyempitkan ruang bagi guru untuk berkreasi dan menerapkan strategi yang variatif. Di samping itu, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas dalam satu sesi pelajaran menjadi sebuah hambatan praktis yang sangat nyata. Memberikan perhatian individual dan memfasilitasi berbagai alur kegiatan yang berbeda di dalam kelas secara inheren membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan metode pengajaran klasikal yang seragam (Diasamidze et al., 2021; Trisnaningsih, 2023).

Meskipun dihadapkan pada serangkaian kendala yang kompleks, temuan yang paling memberikan harapan dari penelitian ini adalah adanya upaya proaktif yang telah dan akan dilakukan oleh pihak guru dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak bersikap pasif dalam menghadapi tantangan, melainkan secara aktif mencari jalan keluar (Istiqomah et al., 2022; Maryam et al., 2024). Inisiatif guru untuk mulai melakukan identifikasi awal terhadap karakteristik siswa, meskipun masih sederhana, adalah sebuah langkah pertama yang sangat penting. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen untuk mulai memetakan kebutuhan belajar di kelasnya. Sikap proaktif ini adalah modal sosial yang sangat berharga dan menjadi fondasi bagi keberhasilan implementasi program-program perbaikan di masa yang akan datang, menandakan adanya budaya reflektif dan keinginan untuk terus berkembang.

Langkah solutif yang paling strategis adalah terjalinnya kolaborasi antara guru PAI dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK/BP). Upaya untuk melibatkan guru BK dalam membantu siswa mengenali potensi dirinya adalah sebuah terobosan yang cerdas dan efisien. Guru BK memiliki kompetensi dan instrumen khusus, seperti kuesioner atau teknik wawancara, yang dapat digunakan untuk memetakan minat, bakat, dan gaya belajar siswa secara lebih sistematis dan valid. Data yang dihasilkan dari proses ini akan menjadi sebuah "peta" yang sangat berharga bagi guru PAI untuk merancang strategi diferensiasi yang lebih tepat sasaran. Kolaborasi lintas-disiplin seperti ini merupakan contoh praktik terbaik dalam implementasi

Kurikulum Merdeka, di mana seluruh komponen sekolah bekerja secara sinergis untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (Amaliyah et al., 2025; Susilawati et al., 2024; Yasir et al., 2023).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini melukiskan sebuah gambaran yang sangat realistis mengenai fase awal implementasi sebuah reformasi pendidikan. Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah Pagar Alam bukanlah sebuah anomali, melainkan cerminan dari proses adaptasi yang wajar dan perlu dilalui. Kunci untuk bergerak maju terletak pada dua hal: kesabaran dan dukungan yang sistematis. Para guru memerlukan waktu untuk belajar dan bereksperimen, dan selama proses tersebut, mereka membutuhkan dukungan yang nyata dari pihak sekolah. Rencana sekolah untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para guru adalah langkah yang sangat tepat. Dengan membekali guru dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, serta terus mendorong kolaborasi internal, sekolah dapat secara bertahap mengatasi setiap kendala yang ada dan pada akhirnya mewujudkan potensi penuh dari pembelajaran diferensiasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru PAI serta waka kurikulum SMA Muhammadiyah Pagar Alam. Guru PAI Ibu Nabila Putriani, S.H. belum menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi disebabkan dengan beberapa kendala seperti kurikulum merdeka yang baru diterapkan di SMA Muhammadiyah Pagar Alam, sehingga guru dan siswa masih dalam tahap penyesuaian. Siswa juga masih belum menyadari minat dan kemampuan yang terdapat dalam diri mereka. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan cara menentukan tujuan, strategi, dan penilaian supaya dapat mengetahui karakteristik masing-masing siswa. Serta sekolah pun melibatkan guru BK dan BP dengan melakukan pendekatan kepada siswa melalui kuesioner dan wawancara supaya mengetahui minat dan bakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, H., et al. (2025). Kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Baharuddin, S. M. (2022). *Problematika guru di sekolah*.
- Cintang, N., et al. (2018). The obstacles and strategy of project based learning implementation in elementary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.7045>
- Diasamidze, I., et al. (2021). Handling multi-level classes in the city of Batumi. *Proceedings of CBU in Social Sciences*, 2, 88. <https://doi.org/10.12955/pss.v2.206>
- Dirman, D., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Dhori, M., & Tiara, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 118–128.
- Farid, I., et al. (2022). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11177–11182.
- Hidayah, N. P. (2016). *Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan* [Skripsi, IAIN Pontianak]. https://meranti.perpus.iainptk.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43050

- Istiqomah, I., et al. (2022). Upaya meningkatkan komitmen mengajar guru dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.383>
- Lestari, U. F. M. W. (2024). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 5(2), 527–535.
- Maryam, M., et al. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagaman peserta didik di rumah sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1195. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Minh, D. T. H. (2018). Applying differentiated teaching method in teaching mathematics in high schools in Vietnam. *American Journal of Educational Research*, 6(5), 532. <https://doi.org/10.12691/education-6-5-26>
- Mustakim, M. (2021). The development of learning strategies in Pesantren: Studies on the transformation of the teaching system in Pesantren. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(2), 224. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i2.94>
- Oktaviani, H. (2021). *Psikologi pembelajaran*. CV. Global Aksara Pres.
- Setiawan, A., et al. (2024). Analisis asesmen dalam strategi pembelajaran diferensiasi kelas XI di SMK Negeri 51 Jakarta. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 644.
- Subhi, I. H. K. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan PTK (Teori dan praktek)*. Noer Fikri Offset.
- Susilawati, B., et al. (2024). Kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2745>
- Susilawati, B., et al. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif (self concept) pada peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3164>
- Syukur, A., et al. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4864>
- Tolchan, M. (2020). *Problematika pendidikan agama Islam dan solusinya*. Kanzum Books.
- Trisnarningsih, S. (2023). Model pembelajaran dengan metode team teaching. *Sensasi*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.33005/sensasi.v2i1.60>
- Wahyu, I. C. D. K., et al. (2020). Diluwang Ponorogo narrative as enrichment of materials in historical learning based on local wisdom. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 3(2), 160. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46236>
- Yasir, M., et al. (2023). Differentiation learning training in projects as an implementation strategy for the Merdeka curriculum at Yas'a Sumenep Middle School. *Salus Publica: Journal of Community Service*, 1(2), 47. <https://doi.org/10.58905/saluspublica.v1i2.156>